ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1723

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU BULLYING DI SMP AN-NAMIROH PEKANBARU

Alini Salsada Siregar[1], Elly Warnisah Harahap[2], Endang Ekowati[3]
UIN Sumatera Utara-Medan
alinisalsadasiregar@gmail.com ; ellywarnisahharahap@uinsu.ac.id

Abstract

Bullying or harassment is an act committed by a person or group of people using intense and repetitive words or actions towards another person or group of people, causing pressure or depression. Violence in education is behavior that goes beyond the boundaries of the moral code and the educational code, both in physical form and in the form of human rights harassment. Bullying of others, especially behavior that occurs in educational settings, is a concern for many groups. In this study, researchers wanted to learn more about bullying, its impact, and the factors behind bullying at SMP An Namiroh Pekanbaru. And also know the parenting style of parents in building the character of their children. This study used a qualitative method to understand the types of harassment occurring at SMP An Namiroh Pekanabaru. The purpose of this study was done because bullying is common from year to year, so parenting style influences a child's personality. The result of this study is that families whose parents can be thought of as having a role in preventing bullying behavior in adolescents by SMP An Namiroh Pekanbaru, was carried out by applying parenting models. teaching children, communicating with children, being close to children and by communicating. closely with the school so that they can manage children in a kind and non-threatening manner.

Keywords *: Parenting; Bullying ; Depression*

Abstrak : Bullying atau pelecehan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang menggunakan memakai istilah-istilah atau tindakan yang intens serta berulang-ulang terhadap orang lain atau sekelompok orang sebagai akibatnya menyebabkan tekanan atau depresi. Kekerasan pada pendidikan artinya sikap yang melampaui batas-batas kode moral serta kode etik pendidikan, baik pada bentuk fisik juga pada bentuk pelecehan hak asasi insan. Penindasan terhadap orang lain, terutama sikap yang terjadi pada lingkungan pendidikan, sebagai perhatian poly grup. pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang bullying, dampaknya, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya bullying di SMP An Namiroh Pekanbaru. Dan juga mengetahui bagaimana cara orang tua membesarkan anak untuk menciptakan karakter pada anaknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui jenis-jenis bullying yang terjadi di SMP An Namiroh Pekanabaru. Tujuan penelitian ini dilakukan karena bullying sering terjadi dari tahun ke tahun, sehingga gaya pengasuhan orang tua mempengaruhi kepribadian seorang anak.

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Hasil peneleitian ini adalah keluarga yang bisa dikatakan Orang tua berkontribusi dalam pekerjaan ini pencegahan perilaku bullying pada remaja SMP An Namiroh Pekanbaru, Hal ini bisa dilakukan menggunakan menerapkan pola asuh orang tua, berkomunikasi menggunakan anak, dekat dengan anak, dan berkomunikasi dengan sekolah. secara intens agar bisa mengontrol anak dengan baik dan bebas dari perlakuan bullying.

Kata Kunci : Pola Asuh ; Bullying ; Depresi

PENDAHULUAN

Di Indonesia dan negara lain banyak kasus pelecehan yang sudah tidak asing lagi bagi para pengamat media. *Bullying* ini sendiri diartikan ialah penindasan atau risak yang ialah penindasan atau kekerasan yang menggunakan sengaja dilakukan sang seorang atau sekelompok orang yang lebih bertenaga atau lebih berkuasa terhadap orang lain, menggunakan tujuan buat menyakiti, serta dilakukan secara sampai korban mengalami trauma baik trauma berat maupun trauma ringan. (Fajar Shidiqi, Muhammad, dkk, 2013)

Penindasan ialah pengalaman awam yang dialami poly anak serta remaja pada sekolah. sikap bullying bisa berupa ancaman fisik serta non fisik atau ekspresi. Bullying meliputi sikap eksklusif mirip mengejek, mengancam, mengkritik, memukul, serta merampas satu atau lebih peserta didik atau anak lain yang sebagai korban. Selain itu, pelecehan bisa berupa sikap tak pribadi, mirip sengaja mengucilkan atau mengasingkan orang yang disebut tidak sama. Secara awam, anak lebih poly melakukan intimidasi fisik serta anak wanita lebih poly memakai intimidasi secara emosional atau relasional, tetapi keduanya memakai intimidasi mulut. disparitas ini lebih ditimbulkan sang pola pengenalan yang terjadi antara anak serta wanita. (Sulisrudatin, 2015).

Namun para remaja pelaku intimidasi (bullies) sering kali tidak menyadari bahwa mereka telah menindas korbannya. Memang tidak jarang *bullying* dianggap sebagai perilaku biasa dan sering kali dianggap sebagai lelucon. Lebih jauh lagi, intimidasi tidak dianggap sebagai penyiksaan melainkan sebuah proses agresi di masa dewasa dan anak-anak yang tidak mengarah pada viktimisasi.

Berdasarkan data KPAI, setidaknya terdapat 226 kejadian kekerasan fisik dan psikis pada tahun 2022, termasuk pelecehan (kompas.com, 24 Juli 2022), jumlah yang cukup besar dan perlu mendapat perhatian dari pihak-pihak yang terlibat. Pelecehan digolongkan menjadi

dua kategori, yaitu pelecehan langsung yaitu pelecehan fisik dan verbal, dan pelecehan tidak langsung yaitu pelecehan mental atau psikologis.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa korban bukan sekadar anak-anak yang pasif, pendiam, serta sulit menghargai dirinya sendiri. tetapi terdapat juga korban proaktif, anak-anak tadi cenderung lebih spontan serta acapkali melakukan perilaku agresif ketika diganggu oleh anak lain, sulit mengendalikan diri, dan cenderung cepat bereaksi berlebihan terhadap segala bentuk provokasi. Bagaimanapun, penindasan adalah masalah serius yang mempunyai konsekuensi psikologis dan sosial bagi korban dan pelakunya.

Seperti diketahui bahwa lingkaran *bullying* juga semakin luas bahkan sudah di tahap secara *universal* mempengaruhi sebagian besar orang, famili, sekolah, usaha, serta warga, tanpa memandang usia, jenis kelamin, ras, kepercayaan , atau status sosial ekonomi . akibat berasal penindasan bisa berlangsung seumur hayati. Penindasan memiliki konsekuensi ekonomi terkait menggunakan penurunan produktivitas, hilangnya jam kerja, ketidakhadiran, serangan, pelecehan serta intimidasi di tempat kerja.

Dan juga terdapat *cyberbullying* yang dilakukan melalui jejaring sosial, etika Internet, telepon seluler, atau perangkat lain yang dipergunakan buat mengirim teks atau gambar yang dimaksudkan buat menyakiti atau mempermalukan orang lain. pada *Cyberbullly*, seorang telah mengetahui targetnya serta menggunakan sengaja mengirimkan pesan atau gambar secara online buat membentuk sasaran semakin gugup atau takut. *Bullying* ini sangat merusak aqidah anak dikarenakan faktor kepribadian atau karakter yang disebabkan karena ingin terlihat hebat, ingin menguasai, dan juga rusaknya moral atau *attitude*, dari sifat sang anak. (E.B.Surbakti,, 2013)

Oleh karena itu pentingnya *parenting* orang tua dalam mendidik anak baik dari segi psikologis, lingkungan bahkan akhlak anak itu sendiri. Aqidah merupakan fondasi utama bagi setiap orang, Akhlak harus ditanamkan kepada diri sendiri, anak, ataupun orang lain. Supaya kita tidak meninggalkan budaya sopan santun serta tata krama, dimana era waktu ini berbagai anak-anak yang sudah melupakan budaya sopan santun. pada kepercayaan Islam, akhlak menempati posisi yang sangat tinggi. Akhlak adalah utama esensi ajaran kepercayaan Islam pada samping aqidah dan syariah, sebagai akibatnya menggunakan akhlak hendak terbina mental dan jiwa insan untuk memiliki hakikat humanisme yang akbar. menggunakan akhlak hendak ditinjau corak serta hakikat manusia yang sesungguhnya. (Mahmud, 2013)

Gaya pengasuhan juga mempunyai nilai positif serta negatif. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang baik akan menghipnotis tumbuh kembang anak. Gaya

pengasuhan orang tua juga berperan penting dalam membentuk kepribadian anak dan dalam interaksi sosialnya di masyarakat. Oleh karena itu sangatlah penting mengenai pola asuh orang tau atau *parenting* orang tua (ayah, ibu) pasti mempunyai kegiatan membesarkan anak dan mengasuh anak, apalagi di masa sekarang. Diketahui bahwa untuk memiliki anak yang mampu mengikuti perkembangan zaman, seseorang harus merawat anak dengan baik. Karena tidak sporadis orang tua menginginkan anaknya sukses serta sukses, tetapi di kenyataannya justru menerima akibat kebalikannya sebab kurangnya minat orang tua terhadap pendidikan anaknya.

METODE

Penelitian ini akan membahas tentang bullying, akibat asal di bullying yang berlaku sampai seumur hayati juga analisis penulis. sebagai akibatnya jenis penelitian ini terdapat penelitian lapangan *(field research)* menggunakan pendekatan Kualitatif. Penelitian kepustakaan ialah penelitian yang dilakukan menggunakan memakai dokumen (perpustakaan) berupa kitab, catatan, resensi serta laporan akibat penelitian terdahulu. Sedangkan metode kualitatif ialah metode penelitian yang bersifat naratif serta cenderung memakai analisis. dari Soegianto, tujuan penelitian kualitatif ialah buat mengungkapkan suatu kenyataan sedalam-dalamnya menggunakan mengumpulkan data sedalam-dalamnya, yang memberikan pentingnya kedalaman serta lebih jelasnya pada data yang diteliti.

HASIL

A. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Anak

1. Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Aqidah pada Anak

Pola asuh yang sempurna buat diterapkan pada anak ialah pola asuh authoriatif. Pola asuh authoriatif adalah pola asuh yang menghormati individu anak menggunakan menyampaikan rasa tanggung jawab sesuai hukum, menghormati kepentingan serta keputusan anak, dan menyampaikan cinta serta afeksi pada anak setulus nya, menerapkan hukum menggunakan tegas serta menghargai sikap yang baik dan melibatkan anak pada konflik eksklusif. supaya anak terhindar asal banyak sekali kenyataan menyimpang yang acapkali terjadi pada era globalisasi ketika ini, hendaknya para orang tua menerapkan pola asuh yang mendorong Aqidah di anak semenjak dini. Hal ini dikarenakan Aqidah ialah bagian primer berasal suatu kepercayaan sebagai akibatnya sangat relevan serta usahakan diajarkan

atau dikenalkan pada anak semenjak dini supaya anak terhindar asal banyak sekali kenyataan menyimpang termasuk *bullying.* (Indah Puspa Haji, 2017)

2. Pola Asuh Jenis *Authotarian*

Pola asuh yang otoriter dan terlalu keras bisa mengakibatkan orang tua secara sengaja atau tak sengaja membiasakan anaknya dengan perilaku bullying yang terjadi di lingkungannya demi kepentingan anaknya yang tidak Patuh terhadap aturan yang ditetapkan. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter tak jarang menyampaikan eksekusi fisik serta ekspresi waktu anaknya melakukan kesalahan. eksekusi lisan orang tua mampu berupa istilah-istilah kasar atau hinaan. Menindas anak di rumah, seperti memanggil namanya atau membentaknya, dapat membuat mereka semakin cemas, kurang percaya diri, dan rendah diri sehingga memicu anak menjadi korban bullying dan berdampak pada psikis anak. (Ayu Tria Kartika Putri, 2018)

B. Deskripsi Informan Peneltian

Melakukan penelitian diawali menggunakan mencari informan buat mengumpulkan data pada kerangka penelitian. kegiatan ini peneliti lakukan menggunakan melakukan observasi di SMP An Namiroh dan melakukan wawancara dengan guru terkait data yang diperlukan dalam skripsi, dan beberapa siswa yang terkait korban bullying. Adapun informan yang peneliti teliti adalah kelas al Mutakabbir angkatan 2023.

Gambaran umum informan terpilih adalah sebagai berikut: (Syahrizan, 2023)

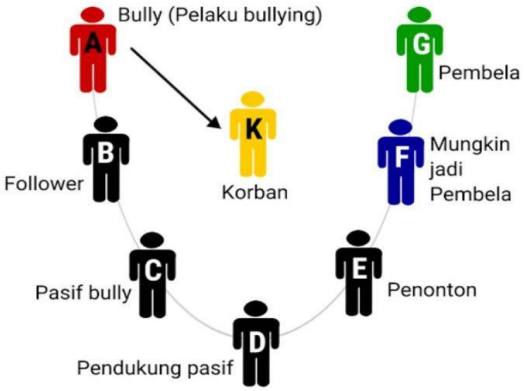
Tabel 1. Daftar informan siswa

	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Kelas
1.	Yuli Arliani Siregar	Perempuan	15 Tahun	IX Al Mutakabbir
2.	Nayla Ghasania Rabbanic	Perempuan	15 Tahun	IX Al Mutakabbir
3.	Nadia Ningsih	Perempuan	15 Tahun	IX Al Mutakabbir
4.	Dina Clarissa Abiella	Perempuan	15 Tahun	IX Al Mutakabbir
5.	Nurul Novianti Sitorus	Perempuan	15 Tahun	IX Al Mutakabbir
6.	Dian Aisha	Perempuan	15 Tahun	IX Al Mutakabbir

Seperti yang diketahui adalalah dampak *bullying* sangat besar sekali dan sangat berdampak bagi kesehatan mental di mana mengharuskan untuk ke psikiater demi penyembuhan mental tersebut. Belum lagi kasus *bullying* ini sering kali terjadi dari tahun ke tahun, yang artinya banyak sekali masyakarat belum *aware* terhadap karakter dan psikis anak.

Seringkali mendengar bahwa orang tua atau masyarakat jika anak-anak saling mengolok-ngolok merupakan guyonan semata. Alhasil jika ejekan tersebut sudah melampaui batas, maka anak saling berkelahi dan itu bisa saja terus-menerus.

Pada gambar di bawah merupakan siklus *bullying*.



Gambar 1. Siklus *Bullying*

Pada gambar tersebut dapat dilihat siklus *bullying* yang di mana akan terjadi berulang-ulang kali, dimulai dari pelaku *bullying,* yang diikuti oleh kawanannya dan juga ada kategori pembully sedang yg diikuti pendukung yang terbawa suasana, dan ada juga penonton tanpa ikut melakukan tindakan risak tersebut tetapi tidak melerai kejadian tersebut, dan ada beberapa orang yg mungkin 2:10 melakukan pembelaan terhadap korban *bullying,* dan yang teratas ialah pembela bagi korba *bullying,* namun sebagai pembela tentu saja akan merasa dikucilkan juga karena pembela *bullying* ini bisa dikatakan 5:10 yang mana mereka bisa saja menjadi target *bullying* selanjutnya, maka dari itu KPAI (komisi perlindungan anak indonesia) dalam lembaga ini semua masyarakat bisa melaporkan apa saja jenis kekerasan yang terjadi pada anak, caranya adalah

C. Mengetahui Tipe-tipe *Bullying*

1. Perundungan Fisik (Non Verbal)

Jenis perundungan fisik yang paling poly ditemui pada kehidupan sehari-hari. Saat ini, bukan karena jenis pelecehan ini lebih umum terjadi dibandingkan jenis penindasan lainnya, namun karena jenis pelecehan ini mudah dikenali dan bekas lukanya terlihat. Dalam pelecehan fisik, terdapat beberapa jenis lainnya, seperti interaksi fisik negatif yang terjadi antara pelaku dan korban, perkelahian, penganiayaan fisik, pencurian, termasuk kekerasan seksual dengan mengirimkan bukti kekerasan melalui email KPAI tersebut.

2. Perundungan Fisik Secara Seksual

Jika perundungan fisik bisa melewati batas maka perundungan kekerasan seksual lebih lebih mengerikan dampaknya, terutama karena pembicaraan mengenai hal kekerasan seksual masih terbilang tabu. Sehingga, tidak banyak korban yang berani mengungkapkan padahal, perundangan jenis ini sama berbahayanya dengan perundangan jenis lainnya, sehingga harus segera dihentikan dan dicegah secepat mungkin.

Mirisnya, di lingkungan masyarakat sekarang, banyak tindakan perundungan Fisik secara seksual yang tidak terungkap atau terlambat terungkap. Alasannya bermacam-macam, tetapi tentu saja karena sebagian besar bukti secara fisik belum cukup. Terkadang, lemahnya hukum menuntut korban untuk lebih banyak mengungkap hal yang dialaminya, sehingga membuat tekanan korban bertambah. Secara tidak langsung, hukum turut melakukan perundungan terhadap korban dengan terus menekannya.

Belum lagi jika peruntungan dilakukan terhadap anak di bawah umur yang belum mengerti banyak hal dan hanya mengerti tentang ancaman yang akan membuat mereka "dimarahi". Selain itu, terkadang kesaksian anak-anak tidak diterima begitu saja untuk menuntut pelaku. Sehingga, pada akhirnya hal yang tersisa hanyalah luka yang berkepanjangan, baik secara fisik maupun mental, yang harus diterima oleh korban sendiri. (Ghyna Amanda, 2021)

3. Perundungan Verbal

Bullying verbal adalah bullying yang melibatkan bahasa lisan, seperti ejekan, ejekan, pemanggilan nama, dan sebagainya. Berbeda dengan pelecehan fisik, pelecehan verbal seringkali sulit dideteksi dan dicegah. Memang jejak perundungan verbal tidak terlihat secara langsung sehingga sulit menentukan apakah seseorang melakukan perundungan verbal atau menjadi korban perundungan verbal..

Pelecehan mulut sama menyakitkannya menggunakan pelecehan lainnya, terutama sebab sasarannya ialah korban mental atau psikologis jangka panjang. Secara tak eksklusif, akibat perundungan lisan bisa menurunkan rasa percaya diri seorang serta menyebabkan akibat lain, mirip depresi serta kecemasan. pada beberapa masalah yang berfokus, bahkan sumpah serapah bahkan mampu berujung di kematian korbannya. sang sebab itu perlunya peranan orang tua pada lingkungan tempat tinggal serta peranan pengajar pada lingkungan sekolah serta teman sebaya yang mampu memberikan kegiatan positif. (Ghyna Amanda, 2021)

4. Perundungan Sosial (*Social Bullying)*

Jenis perundungan ini biasanya didominasi oleh perempuan, bahkan dapat dilakukan sejak usia dini. Jenis perundungan sosial ini ialah pengucilan dari sekelompok teman, penolakan berkomunikasi, menyebarkan rumor, sikap merendahkan yang dilakukan tanpa mengucapkan sepatah kata pun, seperti ejekan, dll. Dampak dari perundungan ini ialah, korban mengalami akibat negatif secara psikologi, mirip depresi, kecemasan sosial, sampai lunturnya rasa percaya diri, dan juga kehilangan pertemanan. (Ghyna Amanda, 2021)

5. Perundungan Dunia Maya (*Cyberbullying)*

Perundungan dunia maya atau yang juga dikenal dengan istilah cyberbullying Bullying merupakan salah satu jenis perundungan yang melekat pada teknologi internet serta poly ditemukan pada media umum. Bentuknya pula, mulai asal pesan yang berisi ancaman atau istilah kasar, sampai foto serta bahkan akun yang tidak dapat diakses.

Mirisnya pelaku perundungan di dunia maya akan sangat sulit dikenali karena penggunaan jejaring internet dapat menggunakan identitas Samaran atau identitas buatan. Belum lagi, terkadang terdapat penghakiman dari massa di dunia maya atau yang kerap disebut sebagai Netizen yang juga tidak dikenali sama sekali.

D. Bentuk-Bentuk *Bullying di SMP An Namiroh*

Perilaku *bullying* dapat terjadi beberapa macam yaitu verbal, non-verbal, *bullying prejudice,* dan *cyberbullying*, *Bullying* secara verbal berdampak pada psikis dan mental anak sedangkan Nonverbal berdampak pada fisik, psikis dan mental anak. Ada juga bullying sosial atau *cyber bullying* yang mana didominasi oleh siswi perempuan yaitu dengan menyebarkan gosip seorang siswi yang Yang berakibatkan seseorang tersebut menjadi marah, stres dan depresi yang membuat mental Sang anak menjadi terguncang.

> *"Bullying yang terjadi pada siswa di sekolah ini banyak ragamnya dimulai dari verbal dan non verbal. Namun bullying yang sering terjadi ialah bullying verbal yaitu saling mengejek satu sama lain, Dan untuk non verbal terjadi dikarenakan siswa memanggil temannya dengan sebutan yang tak sepantasnya sehingga korban tersebut marah dan saling adu kekuatan dan siswa yang melihatnya akan akan melapor ke saya"* (Putri Puji Lestari, 2023)

Penuturan ibu putri puji lestari tersebut mengemukakan bahwa *bullying* verbal dan non-verbal sering terjadi di kelas yang dimulai dari saling mengejek hingga berakhir saling

adu kekuatan yang membuat korbannya menangis, namun ibu puji berakhir dengan menyelesaikan masalah tersebut.

Di bawah ini adalah korban *bullying*. Korban yang peneliti teliti ialah kebanyakan dari korban asal bullying mulut, mirip mengejek fisik korban yang membuat korban merasa malu dan tidak percaya diri bahkan depresi.

1. Yuli Arliani Siregar

"Saya diejek gendut kak, teman saya mengira bahwa itu candaan saja kak, padahal itu buat say sedih kak, kadang buat tidak percaya diri kak, Tapi kak saya kadang tidak diam, saya akan membalas mengejek mereka kak". (Yuli Arliani Siregar)

Seperti penuturan Yuli tersebut, Yuli diejek hanya karena berbadan sedikit gempal yang mengakibatkan Yuli jadi kurang percaya diri, kategori *bullying* yang dialami oleh yuli masih kategori *bullying* verbal. Juga yuli secara tidak langsung seorang pembuli karena mengejek temannya akibat *self defense* yang dilakukan oleh Yuli.

2. Nayla Ghasania Rabbanic

Kasus yang dialami oleh siswi nayla hampi mirip dengan kasus yuli.

"Saya juga tidak tahu kak, selain dibuli secara verbal, teman-teman saya kerap kali mengejek mengenai wajah saya yang berjerawat, padahal menurut saya wajar karena saya remaja yang baru puber, akhirnya saya ada di titik depresi karna malu kak" (Nayla Ghasania Rabbanic, 2023)

Begitulah ucapan dari nayla yang acapkali sering dibuli secara verbal terutama pada wajahnya, sebab seperti remaja pada umumnya yang mengalami masa puber pasti hormon juga ikut berubah jadi hal yang sewajarnya jika seseorang berjerawat "*its called natural things"*.

Nayla juga sempat mengalami depresi, defenisi depresi sendiri ialah sebuah penyakit yang sangat meresahkan bahkan bisa menggugah impian buat mengakhiri hayati di penderitanya. pada tengah usaha para pengidap depresi, poly cacat yang menempel di mereka sebagai akibatnya menyulitkan mereka buat menerima pertolongan. Dengan keadaan nayla tersebut, orang tua nayla membawa nayla ke psikiater untuk mengembalikan mental nayla yang sempat terguncang.

3. Nadia Ningsih

Pada kasus korban yang bernama nadia ini cukup pelik selain mendapat bulian secara verbal dari teman sekelas ia juga mendapatkan bulian non-verbal atau kekerasan secara fisik yang berasal dari orang tuanya.

"Saya mendapat kekerasan fisik dari orang tua saya kak, di mana saya selalu kesal berakhir saya lampiaskan di sekolah, mungkin ke teman saya kak seperti dina juga pernah saya marahi kak, karena saya kurang bisa menahan emosi akibat emosi yang tertahan di rumah karena dimarahi oleh orang tua saya kak" (Nadia Ningsih, 2023)

4. **Nurul Novianti Sitorus**

"Kalau saya pernah mendapat cyber bullying, mereka mengejek saya di kolom komentar instagram saya kak, yang mana membuat saya malu dan saya tidak percaya diri untuk mengunggah photo kak". (Nurul Novianti Sitorus, 2023)

Penuturan nurul tersebut membuktikan bahwa *cyber bullying* masih marak terjadi, dan di tahun 2023 sudah banyak kasus *cyber bullying,* platform yang bernama instagram tersebut yang bisa menjadi kesenangan pribadi nurul juga kerap diejek melalui kolom komentar yang berakhir nurul tidak berani mengunggah photo karena takut dicemooh.

E. Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya *Bullying*

1. Dirundung Karena Tidak Ketidakpedulian

Penyebab utama marak tindakan perundungan tidak lain tidak bukan ialah karena tidak adanya kepedulian dari lingkungan sekitar. Ketidakpedulian tersebut bisa mejdai fatal, baik dengan korban maupun pelaku. Maka sikap yang dibutuhkan adalah menjadi keputusan yang akan dibuat berikutnya. Namun banyaknya sifat ketidakpedulian, justru para pelaku mengambil tindakan keliru yang membuat masalah perundungan tidak memiliki akhir. Di SMP An Namiroh Pekanbaru banyaknya teman sekelas acuh tak acuh terhadap bulian tersebut, mereka menganggap itu hanyaan candaan teman sekelas. Menghentikan perundungan ketika terjadi, berbicara dengan pelakunatau korban, dan melaporkan aksi tersebut juga termasuk tindak kepedulian yang diharapkan ada di lingkungan sekitar. (Ghyna Amanda, 2021)

2. Dirundung Karena Mengikuti Arus

Perundungan adalah bentuk interaksi sosial yang keliru karena satu atau sekelompok orang mendominasi dan mengambil kendali atas orang lainnya. Disebut interaksi sosial karena dilakukan di lingkungan masyarakat, baik dari yang terkecil, seperti rumah, maupun lingkungan lainnya, seperti sekolah, bahkan tingkatan yang lebih luas dan tanpa batas seperti dunia maya. Oleh karena itu, ada banyak orang yang sebenarnya terlibat dalam tindak

perundungan ini. Di kelas Al Mutakabbir SMP An Namiroh ajang bulian ini hanya candaan semata, seperti mengikuti arus, jika yang dibuli tertawa mereka tak henti unuk melakukan bulian tersebut, pada akhirnya ketika korban menangis barulah mereka berhenti.

Dengan kata lain arus di sini adalah pengaruh yang diciptakan oleh masyarakat secara tidak langsung. Sehingga, secara tidak langsung pula, arus tersebut menjebak banyak orang yang sebelumnya belum memiliki pendirian, pemikiran, atau masih terdapat keraguan di dalam dirinya untuk mengikuti arus. Oleh karena itu, sebagai individu yang hidup di lingkungan sosial, sudah seharusnya memiliki pendirian sendiri. Pendirian yang kuat tidak akan terpengaruh oleh arus apap pun itu bentuknya. (Ghyna Amanda, 2021)

F. Cara Mengatasi *Bullying*

Setelah mengenali *bullying,* sebagai orang tua maupun guru telah mampu mencium adanya praktik *Bullying* banyak terjadi pada anak-anak. Jika tindakan tersebut terjadi, sebagai orang tua dan guru harus arif dalam menghadapi situasi tersebut. Ingatlah bahwa pelaku, korban dari *bullying* memerlukan pertolongan dan pengertian dari siapapun itu. (Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008)

Tidak hanya itu menjadi seseorang pengajar, hadapi pelaku intimidasi menggunakan tabah serta jangan menekan korban. Jaga martabatnya, perlakukan dia dengan hormat, dan tanyakan apa yang dilakukan pelaku terhadap korbannya. Ajak pelaku intimidasi untuk merasakan perasaan korban saat diperlakukan oleh korban, kembangkan empati. Peran orang tua dan guru mempunyai pengaruh yang besar mengatasi bullying dapat dilihat dari berikut ini:

1. Penanganan *Bullying* di SMP An Namiroh Pekanbaru

Sekolah mempunyai kiprah menjadi kawasan pertukaran sosial bagi semua rakyat sekolah. Sekolah tak hanya sekedar kawasan belajar namun pula menyampaikan pembelajaran melalui hubungan sosial yang dialami sang rakyat sekolah. peserta didik pada sekolah tak hanya sebagai galat satu komponen pendidikan yang wajib mendapatkan materi pembelajaran, tetapi jua menyampaikan pembelajaran melalui perilaku serta sikap peserta didik saat bersosialisasi, sebagai akibatnya "jua bisa dimanfaatkan waktu bersosialisasi". Teladan yang baik asal ketua sekolah, pengajar, serta staf lainnya akan mengklaim ekuilibrium pada kehidupan sekolah. tetapi ternyata sekolah jua menghadapi

keadaan peserta didik serta syarat lingkungan yang tidak sama sebagai akibatnya mensugesti hubungan peserta didik pada luar sekolah.

banyak sekali tindak kenakalan yang dilakukan peserta didik pada sekolah ialah tanggung jawab sekolah. tetapi hal ini tentunya memerlukan dukungan poly pihak supaya bisa mencapai tujuan sekolah masing-masing. poly kemungkinan kenakalan anak yang mampu terjadi pada sekolah, mulai asal hal mungil sampai dampaknya akbar. Hal tadi ialah akibat asal proses hubungan sosial yang dilakukan peserta didik pada sekolah. Bullying di sekolah merupakan salah satu dampak interaksi sosial di sekolah. SMP An Namiroh Pekanbaru. Namun hasil wawancara yang dilakukan peneliti tidak ada anak yang takut untuk ke sekolah akibat tindakan dari *bullying* tersebut, karena adanya penanganan dari sekolah.

SMP An Namiroh Pekanbaru berupaya membangun akhlak yang baik bagi seluruh warga sekolah khususnya siswa agar tidak terjadi kenakalan di sekolah. Keadaan siswa dari negara yang berbeda memungkinkan terjadinya perilaku nakal di sekolah, termasuk perundungan.

Beberapa upaya telah dilakukan oleh sekolah untuk memerangi intimidasi SMP An Namiroh Pekanbaru

a. Tata Tertib Sekolah

Bapak Syahrizan sebagai wakil kepala sekolah di SMP An Namiroh Pekanbaru menjelaskan.

"*Tata tertib atau peraturan sekolah ini dimaksudkan untuk menjalin hubungan baik dan disiplin antar siswa, guru, dan warga sekolah lainnya, serta mencerminkan sikap keterbukaan, kepedulian, dan saling menghormati. . Peraturan sekolah seperti pedoman perilaku siswa di sekolah membantu meningkatkan kualitas siswa, termasuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam berperilaku dan berpakaian*."

b. Pembinaan dan Pengawasan

Permasalahan bullying di SMP An Namiroh Pekanbaru pada dasarnya saya tidak menggunakan perlakuan khusus karena masalah diselesaikan secara bertahap seperti masalah lainnya. Selain itu di SMP An Namiroh Pekanbaru masih belum terdapat bimbingan serta konseling, sebagai akibatnya konflik diselesaikan sang pengajar atau pengajar yang melihat peristiwa pada luar kelas serta ketua sekolah Bila

pengajar tak bisa menyelesaikannya Oke. Dukungan yang diberikan untuk menangani pelecehan lebih pada masalah pelatihan.

2. Peran Orang Tua dalam mengatasi Bullying

a. Orang tua Membimbing Anak Sendiri

Homeschooling merupakan pendidikan prasekolah yang paling krusial sebab orang tua ialah pendidik pertama bagi anaknya pada tempat tinggal. lalu asal observasi peneliti ditemukan bahwa orang tua membentuk rasa percaya diri anak menggunakan cara mengajarinya secara eksklusif. Maka mengajarkan perilaku saling menghormati serta mengajarkan istilah perilaku percaya diri akan membuat rasa percaya diri anak.

b. Orang tua Memberikan Keteladanan Bagi Anak

Pelatihan contoh ini ialah hal yang sulit dilakukan seorang sebab meniru atau meniru hal yang baik itu sulit namun meniru hal yang jelek itu praktis serta orang menyukainya. Teladan atau uswatun hasanah ini akan bisa membina serta membuat tabiat serta kepribadian seorang sinkron menggunakan ajaran kepercayaan serta bertindak serta menetapkan sinkron menggunakan adat yang berlaku.

c. Pembinaan dengan Metode Nasehat

Metode konseling ini diberikan segera sehabis anak melakukan kesalahan atau mempertanyakan apa yang diajarkan orang tua, supaya anak tak mengulangi kesalahan yang sama.

d. Mendidik Melalui Pembiasaan dan Latihan

Mengajari anak melalui rutinitas dan mempraktikkan rutinitas dipandang sebagai cara yang sangat efektif dalam membimbing anak agar percaya diri dalam melakukan tugas tersebut, meski diakui ada unsur paksaan dari pihak orang tua. kiprah orang tua pada mencegah bullying ialah menggunakan mengasuh anak, dekat menggunakan anak, berkomunikasi menggunakan anak, serta berkomunikasi menggunakan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan maka peneliti dapat mengambil kesimpulan: bullying, intimidasi adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan perkataan atau tindakan yang keras dan berulang-ulang terhadap orang lain atau sekelompok orang, dengan memberikan tekanan dan depresi. *Bullying* bukan lagi hal yang asing untuk diketahui karena *bullying* hal yang lumrah dan sudah terjadi dari tahun ke tahun. oleh karena itu diperlukannya peranan orang tua serta guru bahkan pemerintah sekalipun dalam menangani kasus *bullying*.

Pola asuh yang yang tercipta dari orang tua membentuk sifat anak ke depan apakah anak tersebut menjadi pelaku *bullying,* karena pola asuh otoriter menciptakan sifat anak yang membangkang. Di SMP An Namiroh Pekanbaru peranan para guru sangat penting bagi keadaan mentalitas anak. Para siswa bisa berbagi cerita kepada guru, dan untuk bullying di SMP an namiroh pekanbaru kebanyakan *bullying* secara verbal, namun *bullying* baik secara verbal maupun non verbal sangat berdampak bagi keadaan mental korban, oleh karena itu peranan guru di SMP An Namiroh Pekanbaru sangat diperlukan untuk penanganan kasus *bullying* supaya tidak terjadi lagi.

Dampak bullying adalah dampak yang Anda rasakan dan berdampak pada orang lain. Beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab utama anak menjadi korban bullying di sekolah atau di lingkungannya, yaitu sering menyendiri dan tidak suka jalan-jalan, merasa takut (ke sekolah atau berangkat sekolah), dekat dengan teman, guru, dan lain-lain), rewel sebelum dan sesudah sekolah, tidak tertarik pada kegiatan sekolah, perubahan tingkah laku (sikap, pakaian, kebiasaan) yang drastis, anak menjadi pendiam, menjadi kasar/keras kepala. Faktor penyebab terjadinya bullying adalah orang tua, orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan rumah, lingkungan sekolah, persahabatan, dan lingkungan sosial yang mampu menjerumus ke arah tindakan negatif. Cara mengatasinya ialah dengan pola asuh prang tua, pembinaan dengan guru dan komunikasi antar guru maupun antar teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda, G. (2021). AZ problem bullying dan solusinya stop bullying. *Yogyakarta: Cemerlang Publishing*.

Haji, I. P. (2018). Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Akidah pada Anak Usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, *1*(2), 64-93.

Mahmud, D. (2013). Pendidikan Agama Islam Dan Keluarga. *Jakarta: Academia*.

Nadia Ningsih, Siswi SMP An Namiroh Pekanbaru, Alini Salsada Siregar, Pekanbaru, 31 Juli 2023.

Nayla Ghasania Rabbanic, Siswi SMP An Namiroh Pekanbaru, Alini Salsada Siregar, Pekanbaru, 31 Juli 2023.

Nurul Novianti Sitorus, Siswi SMP An Namiroh Pekanbaru, Alini Salsada Siregar, Pekanbaru, 27 Juli 2023.

Putri Puji Lestari, Tata Usaha di SMP An Namiroh Pekanbaru, Alini Salsada Siregar, Pekanbaru, 12 Juli 2023.

Putri, A. T. K. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Bullying Di Sekolah Pada Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

Shidiqi, M. F. (2013). *Pemaknaan bullying pada remaja penindas (the bully)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).

Sulisrudatin, N. (2018). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, *5*(2).

Surbakti, E. B. (2012). *Parenting anak-anak*. Elex Media Komputindo.

Syahrizan, S.Si, Wakil Kepala Sekolah SMP An Namiroh Pekanbaru, Alini Salsada Siregar, Pekanbaru, 12 Juli 2023.

Tim Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Grasindo.

Tim Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Grasindo.